

Sejarah Para Pemenang

Kisah kita mungkin bukan kisah hidup yang serba mudah dan nyaman. Namun, sejarah mengajarkan, situasi semacam ini pun tetap memberi peluang lahirnya para pemenang.



Grup
WhatsApp
Kompas.id

Audio Berita 8 menit

Oleh Martinus Joko Lelono
01 Jan 2025 08:18 WIB · Opini



Hari-hari ini, sebagai bangsa, kita sedang mengalami situasi serba sulit. Berbagai macam perang di beberapa tempat memengaruhi situasi politik dan ekonomi di tempat kita, polarisasi politik pascapemilu belum mereda, situasi ekonomi belum juga membaik, juga berbagai hal lain.

Di berbagai tempat terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) yang tidak bisa lagi ditutupi beritanya. Kekhawatiran tentang tahun 2025 yang akan menuntut perjuangan lebih berat menggelayut di benak banyak orang.

Dalam situasi yang tidak ideal ini, orang bisa saja jatuh dalam keputusan. Namun, bisa pula muncul kesadaran bahwa situasi terdesak sudah melahirkan banyak orang hebat.

Salah satu ilmu yang berkembang dalam peradaban manusia adalah ilmu sejarah. Pernah ada masa di mana sejarah hanya dipandang sebagai hafalan tahun, tokoh, dan peristiwa. Namun, melampaui perihal hafalan, sejarah adalah tentang pembelajaran dari kehidupan.



Dalam situasi yang tidak ideal ini, orang bisa saja jatuh dalam keputusan. Namun, bisa pula muncul kesadaran bahwa situasi terdesak sudah melahirkan banyak orang hebat.

Melalui sejarah, seseorang bisa belajar dua hal. Pertama, agar dia tidak harus jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan yang sama yang dialami orang-orang lain di masa lampau. Kedua, dari sejarah, orang bisa belajar berbagai kemungkinan untuk menghadapi permasalahan kehidupan.

Hal yang menarik dari sejarah adalah bahwa sejarah tidak selalu lurus. Kemudahan, kemewahan, kekayaan, dan hidup yang serba lancar tidak selalu melahirkan para pemenang kehidupan.

Sebaliknya, kesulitan, tantangan dan berbagai pergulatan kehidupan tidak selalu



menghancurkan kehidupan orang. Ielan tampil di dalam sejarah, orang-orang yang hidup dalam situasi serba "mudah" justru gagal. Sementara dalam situasi sulit lahirlah para pejuang yang pantang menyerah menghadapi tragedi sehingga berhasil tampil sebagai pemenang kehidupan.

Beberapa tahun silam, sempat muncul kisah novel dan film *Laskar Pelangi* yang menunjukkan bahwa di balik puing-puing kehidupan yang tidak ideal di Pulau Belitung, tampillah orang-orang yang berhasil menjadi orang hebat. Kisah yang serupa ada di berbagai medan perjuangan di dalam sejarah.



AFP

Orang-orang memotret matahari terbenam terakhir di dekat Menara Namsan, Seoul, Korea Selatan, Rabu (31/12/2024).

”The Power of Kepepet”

Pernah muncul ungkapan satire di kalangan muda Indonesia, yaitu *the power of kepepet*. Ini sering kali dimaknai sebagai situasi di mana rasanya otak berjalan dengan lebih maksimal dan kreatif ketika seseorang berada dalam situasi terdesak.

Istilah itu juga digunakan untuk menggambarkan, misalnya, situasi ketika lolos dari masalah pada detik-detik akhir setelah menunda-nunda pekerjaan. Di saat menjelang *deadline*, seseorang justru bisa mengatasi permasalahan dengan lebih baik.

Namun, pemaknaan ini bisa diperluas, yaitu menyangkut keberhasilan orang terlepas dari situasi terdesak (*kepepet*) yang memang ada di luar kendali dirinya.

Dalam sejarah dunia, ada banyak orang hebat yang lahir dari perjuangan berat atas situasi yang ada di luar kendali dirinya. Pada 2014, Malala Yousafzai, seorang pemudi berusia 17 tahun di Pakistan, mendapat penghargaan Nobel Perdamaian termuda. Ia menjadi simbol modern untuk kebangkitan dari keterpurukan yang tragis.

Dua tahun sebelumnya kala usianya masih 15 tahun, Malala ditembak oleh tentara Taliban. Hal itu terjadi karena kevakalan gadis remaja itu memperjuangkan hak pendidikan bagi kaum perempuan. Dalam serangan itu, ia hampir saja kehilangan nyawa. Untungnya, ia bisa bertahan.

Ketika pulih, ia lalu mendirikan Malala Fund, sebuah lembaga sosial yang mendukung pendidikan anak-anak perempuan di seluruh dunia. Keterlibatan sosialnya ini membuat dia mendapatkan penghargaan Nobel Perdamaian.



Dalam sejarah dunia, ada banyak orang hebat yang lahir dari perjuangan berat atas situasi yang ada di luar kendali dirinya.

Kisah dari Benua Amerika adalah Oprah Winfrey. Ia lahir di tengah kehidupan masyarakat Mississippi pada 1954. Ia mengalami pelecehan dan menjalani kehidupan sangat berat di masa kecil. Namun, ia tidak terpuruk di dalam situasi yang dialaminya.

Dengan bakat bicaranya dan perjalanan karier di dunia pertelevisian, ia membawakan acara *The Oprah Winfrey Show* yang sejak 1986 sudah mendunia. Selain keterlibatannya di dunia media, ia menjadi ikon gerakan filantropis. Ia mendirikan lembaga sosial Oprah's Angel Network dan mengupayakan pendidikan di Afrika Selatan.

Keberanian dan kerja keras membuatnya menjadi pribadi yang hebat. Ia bangkit dari keterpurukan sehingga menjadi inspirasi bagi banyak orang. Ia tidak membiarkan kesulitan hidup menelan habis semangat dan harapannya akan hidup yang baik. Ia telah membuktikan kekuatan harapan di dalam hidupnya.

Kisah Malala Yousafzai dan Oprah Winfrey mengingatkan kita kepada perjuangan Kartini di Indonesia. Di tengah keterbatasan peran perempuan di masa itu, Kartini berjuang untuk memperjuangkan emansipasi kepada wanita. Melalui tulisan-tulisannya yang terangkum di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kartini menginspirasi perjuangan untuk emansipasi kepada perempuan di Indonesia.

Ia menggugah semangat juang banyak perempuan agar tidak dianggap sebagai manusia kelas dua melainkan bermartabat sejajar dengan laki-laki di Indonesia. Waktu hidupnya yang hanya 25 tahun telah menjadi masa-masa yang berharga di Indonesia. Kiranya belum ada tokoh perempuan yang begitu terkenal dan berpengaruh layaknya Kartini.



KOMPAS/BAHANA PATRIA GUPTA

Nelayan memperbaiki letak perahunya saat cuaca berangin di Pantai Kedung Cowek, Surabaya, Jatim, Senin (30/12/2024). Jelang pergantian tahun, nelayan malah meningkatkan kewaspadaan terhadap cuaca ekstrem yang bisa datang tiba-tiba. Mereka yang berpenghasilan tidak menentu berharap pada tahun mendatang harga-harga kebutuhan pokok stabil, termasuk harga bahan bakar minyak modal mereka melaut.

Pelaku sejarah

Dari sejarah, kita juga bisa belajar tentang kegagalan dan keberhasilan. Pada saatnya, kisah hidup kita pun akan menjadi sejarah. Kalau hari ini orang belajar tentang sejarah kemerdekaan Indonesia, peristiwa 1965, sejarah masa reformasi, sepuluh tahun yang akan datang orang akan mempelajari kisah peradaban Indonesia pada 2024, masa ketika kita menjadi pelaku sejarahnya.

Orang akan melihat kisah generasi ini sebagai kisah keberhasilan orang-orang yang bisa keluar dari lubang jarum sejarah ataukah orang-orang yang terempas oleh badai kehidupan yang menerpanya.

Mungkin situasi di pengujung tahun 2024 dan awal 2025 bukanlah situasi yang menguntungkan, melainkan situasi yang sama bisa dipandang sebagai kesempatan. Kita sedang ada dalam ujian sejarah.

Dari sejarah, kita belajar tentang ketangguhan, kepahlawanan, dan perlawanan terhadap badai kehidupan. Faktanya, hidup tak selalu berjalan seperti harapan kita. Di dalam kehidupan ini, ada hal-hal yang di dalam kendali kita untuk kita ubah, ada pula hal-hal yang ada di luar kendali kita untuk kita terima.



Orang akan melihat kisah generasi ini sebagai kisah keberhasilan orang-orang yang bisa keluar dari lubang jarum sejarah ataukah orang-orang yang terempas oleh badai kehidupan yang menerpanya.

Situasi yang tidak menguntungkan di pengujung 2024 dan 2025, dalam banyak hal, ada di luar kendali kita sehingga hanya bisa kita terima dan kita perjuangkan.

Kisah kita mungkin bukan kisah hidup orang-orang yang akan nyaman-nyaman saja, melainkan dari sejarah kita belajar bahwa situasi yang semacam ini pun tetap memberi peluang bagi lahirnya para pemenang kehidupan.

Baca Juga

Tradisi-tradisi Unik Tahun Baru di Dunia



Selamat menyambut Tahun Baru. Semoga *the power of kepepet* melahirkan jiwa pemenang dalam hidup masyarakat Indonesia sehingga generasi mendatang akan melihat generasi ini sebagai generasi pejuang dan pemenang kehidupan.

Paling tidak, generasi ini tidak menjadi generasi yang sekadar menyalahkan keadaan dan tak berbuat apa pun. Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya, *Bumi Manusia*, berpesan, "Kita sudah melawan nak, *Nyo*. Sehebat-hebatnya, se hormat-hormatnya."

Di petikan lain, ia mengatakan, "Kalau kita sudah melawan, kita tidak benar-benar kalah!"

Martinus Joko Lelono, Pengajar di Universitas Sanata Dharma

Kerabat Kerja

Penulis: Martinus Joko Lelono | Editor: Nur Hidayati | Penyelaras Bahasa: Hibar Himawan

Komentar Pembaca

Belum ada komentar.

Tulis Komentar

Komentar Anda..

Kirim

Artikel Terkait



Bangsa yang Tersandera

16 Desember 2024



Culinary Traditions in Cultural Sketches

01 Desember 2024



Lebih dari 400 Lomba Lari Dihelat Sepanjang 2024

19 jam lalu



Momen Bersejarah Awal 2025, Rumania dan Bulgaria Resmi Gabung Schengen

9 jam lalu



Tol Baru di Tahun Baru, Tol Semarang-Demak Ditargetkan Tuntas April 2025

20 jam lalu



Pada Pesta Tahun Baru Mereka Bertumpu

21 jam lalu



Kemeriahan Menyambut Tahun Baru 2025 di Bundaran Hotel Indonesia

17 jam lalu

Terpopuler

Prabowo Ungkap Bela Palestina, Erdogan Keluar Ruangan

22 Desember 2024 · 12:08 WIB

Trump Ingin Ambil Alih Terusan Panama

23 Desember 2024 · 08:09 WIB

Mencermati Pergeseran Pola Migrasi

19 Mei 2023 · 04:00 WIB

Cooking Oil and Food Task Force

08 Maret 2022 · 12:40 WIB

Kompas Brief

Bagaimana Menjaga Kesehatan Otak di Usia Produktif?

22 Desember 2024 · 16:19 WIB

Lainnya Dalam Opini



Diterima Penuh dalam Perbedaan

22 Desember 2024

Terbaru

Putin Blak-blakan soal Suriah dan Kejatuhan Presiden Suriah Bashar al-Assad

23 Desember 2024 · 07:01 WIB



**Pramono-Rano,
Demokrasi,
hingga Kebebasan
Pers sebagai
Indikator
Kesuksesan Kota
Global**

22 Desember 2024

Beras Premium Tidak Dikenai PPN 12 Persen

23 Desember 2024 · 07:01 WIB

**Melindungi Anak dari Ancaman Digital,
Belajar dari Australia dan Respons Dunia**

23 Desember 2024 · 07:00 WIB



Kantor Redaksi

Menara Kompas Lantai 5, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, 10270.

Tlp. +6221 5347 710 +6221 5347 720
+6221 5347 730 +6221 530 2200

Kantor Iklan

Menara Kompas Lantai 2, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, 10270.

Tlp. +6221 8062 6699

Produk

ePaper
Kompas.id
Interaktif
Kompas Data
Kompaspedia

Bisnis

Advertorial
Gerai
Event
Klasika
Klasiloka
Iklan

Tentang

Profil
Perusahaan
Sejarah
Organisasi

Lainnya

Bantuan

Layanan Pelanggan

Kompas Kring
+6221 2567 6000
 Whatsapp
+62812 900 50 800
 Email
hotline@kompas.id

Ikuti Harian Kompas di

@hariankompas
 @hariankompas
 @hariankompas
 Harian Kompas